

**PENYUSUNAN COFFEE TABLE BOOK UNTUK  
MENGENALKAN KEKAYAAN BATIK  
BANYUMAS KEPADA GENERASI MILENIAL**

*COMPILATION OF A COFFEE TABLE BOOK TO  
INTRODUCE THE RICHNESS OF BANYUMAS  
BATIK TO THE MILLENNIAL GENERATION*

Steven Enrico Raharjo<sup>1</sup>, Elizabeth Susanti<sup>2\*</sup>, Jessica Yonatia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Humaniora  
dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha Bandung

**Sejarah Artikel**

Diterima

Januari 2025

Revisi

Januari 2025

Disetujui

Februari 2025

Terbit Online

Februari 2025

\*PenulisKoresponden:

[elizabeth.susanti@yahoo.com](mailto:elizabeth.susanti@yahoo.com)

**Abstrak**

Batik adalah budaya Indonesia yang penuh dengan kekayaan. Di seluruh Indonesia, berbagai ragam batik ditemukan dengan motif dan teknik yang khas, mencerminkan sejarah, budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan batik yang luar biasa adalah Banyumas, yang terletak di Jawa Tengah. Batik Banyumas adalah warisan budaya yang memiliki akulturasi budaya yaitu batik pedalaman dan batik pesisir, yang masing-masing memiliki pengaruh sejarah panjang, motif yang unik, dan teknik pengrajin yang khas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang sebuah *coffee table book* yang dapat mengenalkan kebudayaan Batik Banyumas secara efektif kepada generasi milenial. Metode observasi lapangan dan wawancara terstruktur dengan narasumber dengan William Kwan Hwie Liong untuk memperoleh data primer tentang karakteristik batik Banyumas dan sejarahnya, dan penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* kepada 100 generasi milenial untuk memperoleh data sekunder. Hasil penelitiannya adalah *coffee table book* yang menunjukkan pentingnya mengenalkan kekayaan batik Banyumas kepada generasi milenial dan menggunakan elemen visual yang estetis dan menarik sehingga dapat lebih tertarik.

**Kata kunci:** Batik Banyumas, buku meja kopi, fotografi, generasi milenial, pelestarian budaya

**Abstract**

*Batik is an Indonesian culture that is full of richness. Throughout Indonesia, various types of batik are found with distinctive motifs and techniques, reflecting the history, culture, and traditions of the local community. One of the regions in Indonesia that has extraordinary batik wealth is Banyumas, located in Central Java. Banyumas batik is a cultural heritage that has a cultural acculturation, namely inland batik and coastal batik, each of which has a long historical influence, unique motifs, and distinctive craftsmanship techniques. The purpose of this study is to design a coffee table book that can effectively introduce Banyumas Batik culture to the millennial generation. The method of field observation and structured interviews with sources with William Kwan Hwie Liong to obtain primary data on the characteristics of Banyumas batik and its history, and the distribution of questionnaires was carried out online to 100 millennials to obtain secondary data. The results of the study are a coffee table book that*

*shows the importance of introducing the richness of Banyumas batik to the millennial generation and using aesthetic and attractive visual elements so that they can be more interested.*

*Keywords: Banyumas Batik, coffee table book, photography, millennial generation, cultural preservation*

## PENDAHULUAN

Batik adalah warisan budaya Indonesia yang kaya, dengan berbagai ragam motif dan teknik khas dari berbagai daerah, termasuk Banyumas di Jawa Tengah. Batik Banyumas memiliki karakteristik unik dengan perpaduan batik pedalaman dan batik pesisir, mencerminkan sejarah panjang, budaya, dan tradisi setempat (Soegiarty, 2016). Motif dan teknik batik Banyumas beragam, mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat serta pengaruh berbagai periode sejarah. Namun, batik Banyumas sering kurang dikenal oleh generasi milenial. Penting untuk memperkenalkan kekayaan ini kepada mereka agar keindahan, makna, dan sejarah batik Banyumas terus hidup dan berkembang. Salah satu cara efektif adalah melalui media *coffee table book* tentang batik Banyumas. Media *coffee table book* menarik dari segi visual karena dicetak dalam ukuran cukup besar sehingga yang membaca akan senang terhadap isi kontennya, meskipun dalam keadaan sedang bersantai, menghabiskan waktu, maupun dalam mencari inspirasi. Sebuah media yang memberikan unsur visual dominan, seperti teknik fotografi, dapat menjadi media yang efektif untuk memvisualisasikan ide (Ardhana, 2012). Buku ini akan menjadi media menarik bagi generasi milenial untuk memahami asal usul, motif khas, dan teknik pembuatan batik Banyumas. Selain itu, buku ini juga akan mengenalkan kekayaan batik Banyumas kepada masyarakat umum, mendorong pelestarian budaya lokal, dan memberikan apresiasi terhadap seni dan kerajinan tradisional. Dengan demikian, batik Banyumas dapat lebih dikenal dan dihargai, serta diwariskan ke generasi yang mendatang.

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana menampilkan konten *coffee table book* yang menarik namun juga relevan bagi generasi milenial. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, *relateable*, dan visual yang menarik dapat membantu meningkatkan minat pembaca. Generasi milenial adalah yang lahir di tahun 1981 hingga 1996). Generasi ini tumbuh bersama dengan media sosial, dan bisa menjadi jembatan antara tradisi dan tren modern. Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan *coffee table book* sebagai wadah informasi tentang batik Banyumas dengan cara yang mudah dipahami dan *relateable* bagi generasi milenial serta menggunakan visual yang menarik dan estetis sehingga dapat mengenalkan kekayaan batik Banyumas kepada generasi milenial bahwa batik Banyumas memiliki berbagai kekayaan sehingga patut untuk dijaga dan dilestarikan. Kekurangan dalam penelitian terdahulu, peneliti cenderung fokus akan satu hal saja sehingga kalau visualnya bagus maka isi dan penjelasan kurang mendalam sedangkan kalau isinya yang mendalam visual cenderung kurang, satu hal yang menjadi kekurangan dari penelitian terdahulu adalah

penggunaan *layout* buku yang terlalu geometrik sehingga terlihat membosankan dan tidak elegan, sehingga kebaruan yang berada dalam penelitian ini adalah visual yang lebih menarik dan estetis, dengan *layout* yang organik dengan penjelasan di setiap bab yang mendalam.

#### *Literature Review*

Buku menggunakan *layout* yang terlalu geometris sehingga terlihat kaku, monoton, dan kurang menarik bagi para pembaca serta fotografi yang digunakan hanya menggunakan fotografi produk sehingga visual terlihat membosankan (Widyawati & Patria, 2021). Fotografi dalam buku tidak dieksekusi dengan baik karena warna yang dihasilkan terlalu kuning sehingga mengganggu pembaca dan *layout* terlalu *template* sehingga sama dengan halaman yang lain (Wijaya & Damajanti, 2014). Penggunaan warna dalam buku sering kali kurang kontras sehingga tidak terlihat jelas dan menimbulkan kebingungan bagi pembaca dan pada bagian *cover* kurang menarik (Santoso et al., 2014). Buku menggunakan *layout* terlalu *template* sehingga sama dengan halaman yang lain dan membosankan untuk dibaca (Kimbal & Maer, 2014). Buku menggunakan *layout* yang terlalu geometrik (Setijobudhi et al., 2016). Hasil akhir buku yang berbeda dengan laporan karena pada laporan mengutarakan *graphic style* sebagai gaya desain tetapi pada hasil akhir tidak seperti buku dengan *graphic style* karena terlihat *simple* dengan *layout* geometrik dengan visual fotografi saja (Utomo et al., 2014). Visual fotografi yang terlihat sangat kecil sehingga tidak jelas *focal point* dan pewarnaan yang terlalu *vibrance* dan *saturated* (Gozali et al., 2014). Buku menggunakan visual yang monoton, tidak bervariasi, dan kurang kreatif (Ignacia et al., 2013). Buku menggunakan visual yang menarik dan penggunaan *layout* yang bervariasi terlihat enak untuk pembaca tetapi isi dari buku terlihat tidak begitu mendalam dan sedikit (Jayanti et al., 2019).

Berdasarkan beberapa ulasan, desain buku memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. *Layout* yang terlalu geometris, monoton, dan kurang menarik, serta penggunaan fotografi produk yang membosankan menjadi poin utama yang perlu diubah. Selain itu, warna yang kurang kontras, visual yang monoton, dan *cover* yang kurang menarik juga turut menjadi kekurangan desain buku. Meskipun beberapa orang menilai penggunaan *layout* yang bervariasi dan visual yang menarik membuat buku nyaman dibaca, isi buku yang kurang mendalam dan sedikit tidak sebanding dengan desainnya yang menarik.

## METODE

Pada penelitian ini terdapat dua pengambilan data yaitu pengambilan data secara primer dan sekunder, pengambilan data primer berupa observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan kuesioner sedangkan pengambilan data sekunder berupa studi literatur. Pada wawancara pertama dengan narasumber Bapak Slamet Hadi Priyanto yang merupakan pemilik dari rumah batik Banyumas Hadi Priyanto. Menurut Bapak Slamet, batik Banyumas masih kurang dikenal di luar daerahnya meski memiliki potensi besar. Kekhawatiran muncul karena motif klasik dan pewarnaan alami batik Banyumas yang indah tidak menarik perhatian luas. Selain itu, partisipasi anak muda dalam pelestarian batik ini juga minim. Di tengah perkembangan zaman, budaya lokal sering dianggap ketinggalan. Batik Banyumas mempertahankan keaslian motif klasiknya yang bermakna, berbeda dengan batik daerah lain yang mengikuti tren masa kini. Bapak Slamet menekankan pentingnya generasi muda, terutama milenial, dalam menjaga dan mengenalkan batik Banyumas agar tetap hidup dan dikenal luas.

Pada wawancara kedua dengan narasumber Bapak William Kwan Hwie Liong yang merupakan seorang peneliti dan pemerhati batik di Indonesia sekaligus juga seorang direktur dari Insitut Pluralisme (IPI). Bapak William Kwan Hwie Liong mengungkapkan bahwa batik Banyumas memiliki dua karakteristik khas yang selalu terkait. Batik pesisir Banyumas mencerminkan kesejukan dan keanggunan, sedangkan batik pedalaman memancarkan kekentalan dan kedalaman. Kedua karakteristik ini saling terhubung, membentuk kesatuan harmonis yang disebut batik Banyumas. Sejarah batik Banyumas mencerminkan dua jalur berbeda: batik pesisir dan batik pedalaman. Batik pesisir diperkenalkan oleh Ny. Van Oosterom sekitar tahun 1855, yang membawa perubahan dengan batik panastroman berpalet warna kaya. Di sisi lain, batik pedalaman Banyumas bermula sejak 1830 dengan kedatangan pengikut Pangeran Diponegoro, seperti Narendra Najendra, yang mengajarkan seni membatik di Sokaraja. Melalui kedua jalur sejarah ini, batik Banyumas menggabungkan berbagai pengaruh budaya, menciptakan warisan seni yang kaya dan unik.

Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* kepada 100 generasi milenial, kesimpulan dari kuesioner menunjukkan bahwa 66% dari generasi milenial belum mengenal batik Banyumas, namun 92% dari mereka tertarik untuk mengenal tentang batik Banyumas. Penggunaan *coffee table book* dipilih sebagai media karena 92% generasi milenial menyukai buku cetak yang isinya didominasi elemen visual dibanding teks.

## PEMBAHASAN

*Coffee table book* adalah buku berukuran besar yang mengandung banyak elemen visual, baik ilustrasi maupun fotografi. *Coffee table book* diletakkan di atas meja untuk bersantai dan minum kopi, atau tempat duduk tamu yang dapat menjadi inspirasi percakapan yang menghibur, atau sekadar mengurangi kebosanan. *Coffee table book*

tidak disarankan untuk dibawa bepergian karena *coffee table book* biasanya berukuran besar dan berat. Wibowo (2007) menyatakan bahwa buku meja kopi biasanya berisi tulisan nonfiksi yang banyak diilustrasikan. Analisis yang diberikan lebih lugas dan hanya menggunakan sedikit kata asing karena pembacanya luas. Buku yang banyak gambarnya, seperti gambar dan foto, disebut dengan *coffee table book*. Ketentuan penempatan nomor halaman adalah halaman genap diletakkan di sebelah kanan buku dan halaman ganjil ditempatkan di sebelah kiri. (Ardhana (2012) menyatakan bahwa dari segi visual, *coffee table book* ini adalah media yang menarik karena dicetak dalam ukuran cukup besar sehingga yang membaca akan senang terhadap isi kontennya, meskipun dalam keadaan sedang bersantai, menghabiskan waktu, maupun dalam mencari inspirasi. Sebuah media yang memberikan unsur visual dominan, seperti teknik fotografi, dapat menjadi media yang efektif untuk memvisualisasikan ide. Umumnya *coffee table book* tidak mempunyai ketentuan yang khusus yang tertulis karena termasuk dalam buku kreatif, ukuran tidak memiliki ketentuan khusus, namun sebaiknya tidak jauh dari 20 cm x 27 cm, 21 cm x 28 cm dan 21 cm x 29,7 cm dengan mengikuti aturan nomor halaman ganjil pada kiri buku, sedangkan halaman genap pada kanan buku (Sekarani et al., 2022).

Dalam penelitian ini terdapat dua media yang pertama media utama dan media pendukung media utama dalam penelitian ini adalah *coffee table book*, penggunaan media yang konvensional karena agar sesuai dengan target *market* yang sudah ditentukan yaitu generasi milenial. Buku ini berisikan berbagai informasi mengenai kekayaan batik Banyumas yang lebih banyak menampilkan visual dengan bentuk foto. Judul Buku : “Pesona Batik Banyumas: Menelusuri Jejak Warisan Budaya”, ukuran dari *coffee table book* cenderung besar yaitu 23 x 30 cm disertai dengan *hardcover* dan kertas *artpaper* 150 gsm. Media *online* membantu dalam menjangkau *audience* secara luas dan membantu mempromosikan berita dalam bentuk *share*. Media pendukung dalam penelitian ini adalah Instagram berisi *feeds*, *event launching* buku untuk menginformasikan mengenai buku dan lokasi *booth* untuk tempat penyelenggaraan. Media cetak yang dibuat adalah poster dan *x-banner* yang berfungsi untuk meningkatkan promosi agar promosi tidak hanya bergerak dan menjangkau melalui sisi virtual saja tetapi juga secara konvensional. Selain promosi dalam media *online* dan media cetak, promosi lain juga diperlukan seperti memberikan *merchandise* bagi para pembaca, yang dapat dibagikan apabila ada *event*, seperti *launching* buku (Octaviany et al., 2023).

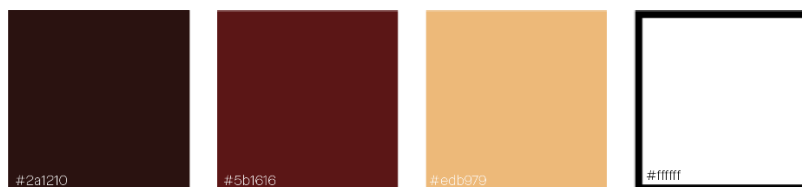
Konsep komunikasi dalam penelitian ini secara utama bertujuan untuk memberikan informasi yang informatif dan persuasif kepada generasi milenial, dengan tujuan utama untuk mengenalkan lebih dalam tentang kekayaan batik Banyumas. Melalui penggunaan elemen visual dan fotografi, *coffee table book* ini diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif untuk menggugah minat dan pemahaman generasi milenial terhadap batik Banyumas. Dalam hal ini, elemen visual dan foto-foto yang disertakan dalam *coffee table book* ini bukan hanya bertujuan sebagai hiasan semata, tetapi sebagai alat yang kuat sebagai informasi.

Dalam penelitian ini media visual utama yang digunakan adalah fotografi. Fotografi ini membantu untuk memberikan informasi mengenai pengenalan kekayaan batik Banyumas sehingga pembaca bisa lebih jelas lagi. Dalam perancangan ini jenis fotografi yang digunakan terdapat 3 jenis yaitu fotografi *human interest*, fotografi produk, fotografi *fashion*. Sehingga visual yang dihasilkan dapat bermacam-macam dan tidak membosankan. Fotografi *human interest* adalah fotografi yang berfokus pada keberadaan manusia. Misalnya, keterlibatan manusia dengan alam atau manusia dengan manusia yang direkam secara emosional yang dapat menggerakkan hati. Fotografi *human interest* ini berupaya membayangkan manusia dengan masalah, perhatian, atau keberhasilan apa pun yang menimbulkan rasa kasihan terhadap daya tarik mereka yang melihatnya (Enterprise & Nugroho, 2012) dalam penelitian ini fotografi *human interest* menggambarkan realita seorang pembatik batik Banyumas dan proses pembuatan batik Banyumas. Foto produk adalah foto mengenai benda mati, misalnya patung, makanan, minuman, sayuran, mainan, aneka benda-benda kecil dari hiasan sampai produk-produk. Meskipun yang menjadi objek pemotretan adalah benda-benda mati, memotretnya untuk menjadi sebuah foto yang baik dan mengandung seni tidaklah gampang. Karena kita harus menjadikan benda mati tersebut menjadi "hidup" (Tahalea, 2016) dalam penelitian ini fotografi produk menggambarkan dari keindahan kain batik Banyumas itu sendiri dan detail motif dari kain batik Banyumas. Fotografi *fashion* lebih dari sekadar aspek teknis, namun juga memuat elemen kreatif. Layar foto yang trendi juga harus memiliki peran dalam menarik pelanggan. Dalam fotografi *fashion*, ada aspek-aspek kunci yang harus dipahami oleh fotografer, seperti energi perancang untuk dimasukkan ke dalam karya pakaiannya (Rashad et al., 2022; Triadi & Soekardi, 2013) dalam penelitian ini fotografi *fashion* menggambarkan pengaplikasian kain batik sebagai produk *fashion* atau sebagai objek *fashion*.



Gambar 1. Fotografi yang digunakan dalam *coffee table book*  
(Sumber: Raharjo, 2024)

Dalam penyusunan *coffee table book* untuk mengenalkan kekayaan batik Banyumas kepada generasi milenial, pewarnaan adalah salah satu hal penting yang dapat mempengaruhi ketertarikan dari pembaca. Warna primer dalam perancangan ini menggunakan warna-warna yang dimiliki oleh batik Banyumas, seperti warna sogan dan juga warna-warna kemerahan yang menjadi salah satu karakteristik warna dari batik Banyumas. Mengetahui bagaimana warna yang digunakan dalam desain batik tradisional dan makna warna kuning, merah, biru, putih, dan hitam dalam batik merupakan atribut masyarakat Jawa yang dianggap memiliki lambang atau benda pemujaan (Rahmaputri, 2023). Titik-titik mata angin yang memiliki makna simbolis dan diwakili oleh warna putih, merah, kuning, dan hitam masing-masing di timur, barat, dan utara, menjadi dasar makna warna-warna tersebut (Kartika & Prawira, 2007). Dalam teori warna, pada warna utama yaitu coklat memiliki makna ketenangan, sifat rendah hati dan persahabatan. Warna merah memiliki makna kekuatan, cinta dan gairah (Swasty, 2017).



Gambar 2. Skema warna yang digunakan dalam *coffee table book*  
(Sumber: Raharjo, 2024)

Dalam penyusunan *coffee table book* untuk mengenalkan kekayaan batik Banyumas kepada generasi milenial, hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan *layout* adalah

*sequences, balance, emphasis, dan unity* hal ini merupakan prinsip dasar dalam desain yang penting dalam pembuatan *layout*. *Coffee table book* ini didominasi oleh visual sehingga menggunakan *modular grid* yang dapat menciptakan berbagai *layout* agar pembaca tidak bosan.

Dalam penyusunan *coffee table book* untuk mengenalkan kekayaan batik Banyumas kepada generasi milenial, terdapat tiga jenis tipografi yang digunakan, yaitu tipografi untuk judul subjudul dan *bodytext*. Font Astor adalah tipografi yang digunakan pada judul dari *coffee table book*, font Astor ini berjenis *script* karena huruf yang dihasilkan dari goresan ekspresif tangan dapat dengan alat kuas atau pena. Sugesti yang ditimbulkan adalah mempribadi, romantis, alami dan elegan (Banindro, 2014). Font Bon Vivant adalah tipografi yang digunakan pada subjudul dari *coffee table book*, font Bon Vivant ini berjenis *serif* yang memiliki ketebalan dan ketipisan yang mencolok serta memiliki kaki atau sirip. Sugesti yang muncul adalah klasik, anggun, lemah gemulai dan feminin (Banindro,2014). Font Maison Neue adalah tipografi yang digunakan pada *body text* dari *coffee table book*, font Bon Vivant ini berjenis *sans serif* yang memiliki kaki atau sirip berbentuk balok atau kolom persegi. Sugesti yang muncul adalah tegap, berat, masif dan kokoh serta memiliki tingkat *readability* yang tinggi (Banindro, 2014).



Gambar 3. Tipografi yang digunakan dalam *coffee table book*  
(Sumber: Raharjo, 2024)

Dalam penyusunannya *coffee table book* ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu sejarah, motif, dan pengenalan pembuatan. Pada bagian sejarah berisikan letak geografis dan sejarah batik Banyumas pesisir dan sejarah batik Banyumas pedalaman, letak geografis menjelaskan posisi wilayah Banyumas dan pengaruhnya terhadap akulturasi budaya antara batik pesisir dan batik pedalaman, sejarah batik Banyumas pedalaman menjelaskan asal-usul batik pedalaman masuk ke dalam wilayah Banyumas, dan sejarah batik pesisir menjelaskan asal-usul batik batik pesisir masuk ke dalam wilayah Banyumas serta yang mempengaruhi batik pedalaman yang sudah ada sebelumnya. Pada bagian motif buku ini menjelaskan asal-usul, filosofi, dan penggunaan lima motif khas Banyumasan, yaitu motif Lumbon, motif Pring Sedapur, motif Jaheyan, motif Manggar, dan motif Kawung. Pada bab proses pembuatan, buku ini menjelaskan proses pembuatan batik banyumasan dari awal hingga akhir yaitu pembuatan kerangka, *ngelowong, isen-isen, nerusi, nemboki, pewarnaan, ngelorod, ngejemur*.



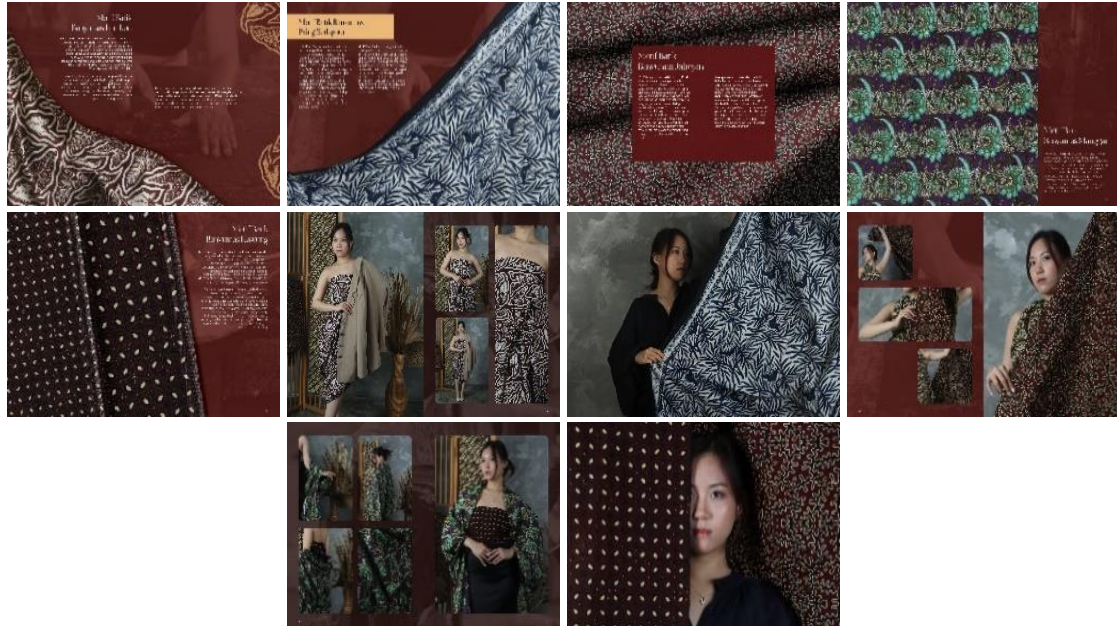
Bagian sejarah merupakan bagian pertama dalam *coffee table book* ini yang di dalamnya terdapat 3 bagian yaitu letak geografis, sejarah batik Banyumas pedalaman, dan sejarah batik Banyumas pesisiran. Pada bagian letak geografis ini menjelaskan posisi suatu wilayah pada buku ini yaitu Banyumas yang merupakan bagian dari Jawa Tengah sehingga menggunakan visual peta Jawa Tengah, di dalamnya terdapat info yaitu pengaruh akulturasi melalui geografis Banyumas terletak di wilayah selatan Jawa Tengah yang menyebabkan daerah tersebut menjadi titik pertemuan antara budaya pesisir dan pedalaman. Pada bagian ini menjelaskan tentang asal-usul batik Banyumas pedalaman dan batik Banyumas pesisiran karena batik Banyumas memiliki 2 sejarah yang berbeda karena akulturasi budaya. Dalam sejarahnya batik Banyumas pedalaman batik yang pertama kali masuk dalam wilayah Banyumas, karena pada tahun 1830 melalui Perang Diponegoro para pengikutnya melarikan diri ke Banyumas karena dianggap aman dan salah satu pengikut Diponegoro yang pindah ke Banyumas adalah Rajendra, yang menetap di Sokaraja. Rajendra adalah orang pertama yang mengembangkan batik di Banyumas. Batik banyumas pesisiran masuk ke dalam wilayah Banyumas pada tahun 1855 oleh pengusaha dan pengrajin batik yang berada di Semarang yaitu Ny. Oosterom yang kalah saing sehingga berpindah ke wilayah Banyumas, di Banyumas Ny. Oosterom mempopulerkan batik panastroman kepada orang Banyumas.



Gambar 4. Isi bab sejarah dalam *coffee table book*  
(Sumber: Raharjo, 2024)






Bagian motif merupakan bagian yang menjelaskan tentang asal-usul suatu motif, filosofi motif dan cara pengaplikasiannya. Motif yang akan dibahas pada bab ini dibagi menjadi 5 bagian yang masing-masing subbab berisikan 1 motif. Motif yang dibahas adalah motif khas dari Banyumas yaitu motif Lumbon, motif Pring Sedaphur, motif Jaheyan, motif, dan motif kawung yang digambarkan sebagai buah palem atau kolang-kaling. Motif lumbon merupakan motif stilasi dari daun talas yang umum tumbuh di Banyumas dan bahan dasar dari makanan khas Banyumas yaitu Bunttil, Daun talas dikenal karena kemampuannya untuk tumbuh subur dalam berbagai kondisi

lingkungan yang dijadikan metafora untuk menggambarkan kemampuan masyarakat Banyumas yang mampu menyesuaikan diri dengan baik di berbagai situasi dan lingkungan sosial (Apriliyanto, 2019). Motif pring sedhapur adalah motif yang menggambarkan beberapa rumpun pohon bambu beserta dengan akarnya dan bambu dalam masyarakat Banyumas sering dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat alat musik yaitu calung Banyumasan yang merupakan salah satu kesenian asli Banyumas yang memiliki peran penting dalam budaya Banyumas, motif pring sedhapur ini sering dikaitkan dengan masyarakat Banyumas yang selalu hidup bersama atau tidak terlepas dari satu dengan yang lainnya yang menggambarkan budaya gotong royong yang kuat diantara satu dengan lainnya (Apriliyanto, 2019). Motif jaheyan merupakan motif yang menggambarkan bentuk umbi jahe, tanaman ini merupakan obat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banyumas dan digunakan sebagai bahan campuran minuman tradisional, permen atau berbagai jenis makanan karena memberikan sensasi hangat yang khas selain itu mampu untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan tubuh, motif jaheyan menyiratkan filosofi mendalam tentang adaptabilitas dan ketahanan (Apriliyanto, 2019). Motif manggar adalah bakal buah kelapa atau bunga kelapa yang merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari di Banyumas, yang ditanam dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber nutrisi, obat-obatan, dan bahan baku untuk berbagai keperluan (Saraswati et al., 2021). Motif kawung adalah motif batik tradisional yang menggambarkan irisan buah kawung atau biasa dikenal dengan kolang-kaling, motif ini juga bisa ditafsirkan sebagai gambar bunga teratai yang sedang mekar, dalam penggambaran motif kawung setiap lingkaran disusun dengan presisi sehingga mencerminkan keindahan dan keteraturan alam karena dalam budaya Jawa lingkaran melambangkan kesempurnaan, keseimbangan, dan keabadian (Saraswati et al., 2021). Pada bagian ini, visualisasi menggunakan kombinasi antara fotografi produk dan fotografi *fashion*. Fotografi produk difokuskan pada kain batik, di mana kain-kain tersebut diatur dalam komposisi yang menarik dan beberapa di antaranya di *cut out* untuk memberikan efek visual yang unik. Sementara itu, dalam fotografi *fashion*, model mengenakan kain batik sebagai elemen utama dan kain-kain tersebut di *mix and match* dengan berbagai item *fashion* lainnya untuk menciptakan tampilan yang harmonis dan menarik. Elemen visual utama dalam bab ini adalah stilasi dari motif kain batik itu sendiri, yang memberikan karakter dan keindahan pada setiap tampilan yang ditampilkan. Stilasi motif kain batik yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai objek *fashion*, tetapi juga sebagai elemen visual pada *coffee table book* ini. Melalui perpaduan ini, diharapkan pembaca dapat mengapresiasi keunikan dan keindahan kain batik dalam berbagai konteks, baik sebagai produk individual maupun sebagai bagian dari busana yang lebih kompleks.



Gambar 5. Isi bab sejarah dalam *coffee table book*  
(Sumber: Raharjo, 2024)

Tabel 1. Motif yang dibahas dalam *coffee table book*  
(Sumber: Raharjo, 2024)

NO	MOTIF	NAMA
1		Lumbon
2		Prind Sedhapur
3		Jaheyan
4		Manggar
5		Kawung

Bagian pengenalan pembuatan ini menjelaskan tentang proses pembuatan batik Banyumas dari proses awal hingga proses akhir. Hal pertama dalam pembuatan batik yaitu adalah membuat kerangka batik sehingga para pembatik dapat mudah untuk mengikutinya, setelah itu tahap *ngelowong* yaitu membuat garis *outline* pada motif dan

canting yang digunakan adalah canting reng-rengan, setelah membuat *outline* maka selanjutnya yaitu membuat isian dari batik proses ini disebut proses isen-isen, proses nerusi adalah proses pematikan pada sisi belakang kain, proses nemboki adalah proses pemalaman pada pola yang diinginkan tetap berwarna putih. Setelah proses pematikan selesai maka selanjutnya adalah proses pewarnaan dan *finishing* sebelum dimasukan ke cairan pewarna kain batik harus dibasahi dulu ke air tawar, selanjutnya proses untuk menghilangkan cairan malam dengan cara direbus dan diusap permukaan kain disebut dengan *ngelorod*, setelah selesai *ngelorod* maka proses akhirnya adalah menjemur kain batik secara alami dengan sinar matahari (Apriliyanto, 2019). Pada bagian ini, penggunaan visual dengan menggunakan fotografi human interest sangat penting untuk menggambarkan setiap tahap dalam proses pembuatan batik. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pembuatan kerangka, *ngelowong*, *isen-isen*, *nerusi*, *nemboki*, pewarnaan, hingga *ngelorod*. Melalui fotografi *human interest*, kita dapat menangkap dan menyampaikan esensi serta keindahan setiap langkah yang dilalui oleh para pengrajin batik.



Gambar 6. Isi bab proses pembuatan dalam *coffee table book* (Sumber: Raharjo, 2024)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *coffee table book* adalah yang dipilih oleh generasi milenial untuk mengenalkan dan mengapresiasi batik Banyumas, yang memiliki preferensi visual yang dominan dan elemen visual yang estetis. Buku ini mengatasi kurangnya pengetahuan dan minat generasi milenial terhadap batik Banyumas dengan menyajikan informasi yang mudah dipahami, *relatable*, dan menggunakan visual yang menarik. Melalui desain yang organik, *layout* bervariasi, dan fotografi *human interest*, produk, serta *fashion*, buku ini memberikan gambaran komprehensif tentang sejarah, motif, dan proses pembuatan batik Banyumas. Dengan pendekatan ini, *coffee table book* "Pesona Batik Banyumas: Menelusuri Jejak Warisan

Budaya" diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan pelestarian budaya lokal di kalangan generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penjelasan tentang motif batik Banyumas diperluas, mengingat dalam penelitian ini hanya membahas lima motif saja. Seharusnya, lebih banyak motif yang bisa dieksplorasi. Selain itu, waktu observasi lapangan yang terbatas hanya dilakukan di satu tempat, yaitu Batik Hadi Priyanto, sehingga perspektif yang dihasilkan kurang beragam. Disarankan untuk mencari lebih banyak tempat observasi lainnya agar perspektif yang diperoleh lebih bervariasi dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanto, G. (2019). Inovasi Batik Banyumas (Kajian Perkembangan Motif). *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 15(2), 133–154.
- Ardhana, A. (2012). Sertifikasi ISO 9001: 2008 Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi PNS Lingkup Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen PNS*, 6(2 November).
- Banindro, B. S. (2014). *AKSARA, FONT, TIPOGRAFI*.
- Enterprise, J., & Nugroho, A. (2012). Kuasai Fotografi Digital dan DSLR dari Nol. *Jakarta: PT. Elex Media Komputindo*.
- Gozali, T. Y., Tanudjaja, B. B., & Banindro, B. S. (2014). Perancangan Buku Batik Shaho Sebagai Batik Khas Balikpapan. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 12.
- Ignacia, Z., Aristarchus, P. K., & Margana, M. (2013). Perancangan Buku Tentang Batik Tulis Khas Lasem. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2).
- Jayanti, F. K., Aryanto, H., & Christianna, A. (2019). Perancangan Buku Fotografi Fashion Batik Sumber Jambe khas Jember. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(14), 9.
- Kartika, D. S., & Prawira, N. G. (2007). *Pengantar Estetika*. Bandung: *Rekayasa Sains*. Rekayasa Sains.
- Kimbal, M. B., & Maer, B. D. A. (2014). Perancangan Buku Fotografi Batik Motif Jetis Sidoarjo. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 12.
- Octaviany, A., Susanti, E., & Yonatia, J. (2023). Media Promosi untuk Mengangkat Produk Kerajinan Lokal Indonesia. In R. T. Manurung & A. Pandanwangi (Eds.), *Kreativitas dan Inovasi dalam Seni Rupa dan Desain* (pp. 91–106). Zahir Publishing.
- Rahmaputri, D. S. (2023). Analisis Semiotika terhadap Keanekaragaman Motif Batik Pekalongan Hasil Akulturasi Budaya. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 20(1), 91–106.
- Rashad, M., Susanti, E., & Tjandra, M. (2022). Perancangan Promosi Museum Batik Indonesia untuk Generasi Muda melalui Instagram. *Serat Rupa Journal of Design*, 6(2), 204–219. <https://doi.org/10.28932/srjd.v6i2.4619>
- Santoso, F. L., Bramantijo, B., & Sutanto, R. P. (2014). Perancangan buku tentang batik Mojokerto. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 12.

- Saraswati, H., Iriyanto, E., & Putri, H. Y. (2021). *Batik Banyumasan: Sebagai Identitas Masyarakat Banyumas*. LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Sekarani, A., Arryadiana, A., Rinjani, R. S., & Purnama, I. Y. (2022). Konsep Coffee Table Book Bertema Landmark Di Kota Jakarta. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 10(1), 78–101.
- Setijobudhi, C. C., Kuntjara, A. P., & Sutanto, R. P. (2016). Perancangan Buku Esai Fotografi Tentang Batik Gentongan Madura. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 10.
- Soegiarty, T. (2016). Ornamen Batik Pesisiran Daerah Sunda. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 13(1), 23–38.
- Swasty, W. (2017). *Serba serbi warna: penerapan pada desain*. Remaja Rosdakarya.
- Tahalea, S. (2016). Fotografi Produk Sebagai Sarana Promosi Produk Lampu untuk Perajin Lampu di Nitiprayan Yogyakarta. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat-Fakultas Seni Rupa Dan Desain Universitas Trisakti*.
- Triadi, D., & Soekardi, A. (2013). *High fashion fotografi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, R. I., Ardianto, D. T., & Erandaru, E. (2014). Perancangan buku esai fotografi batik khas Kediri. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 11.
- Wibowo, I. (2007). *Anatomi buku*. Bandung: Kolbu.
- Widyawati, K. M., & Patria, A. S. (2021). Perancangan Buku Batik Sekardangan sebagai Media Pelestarian Budaya Kabupaten Sidoarjo. *Barik*, 2(1), 249–260.
- Wijaya, S. Y., & Damajanti, M. N. (2014). Perancangan Buku Bertema Batik Manggur Probolinggo Dengan Pendekatan Fotografi. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(5), 10.